

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA PENURUNAN TINGKAT KRIMINALITAS PADA DAERAH RAWAN KRIMINAL DI LAMPUNG TIMUR

**Uswatun Hasanah¹, Dewi Masitoh², Uswatun Khasanah³,
Muhammad Akmansyah⁴**

¹³⁴Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung
uswatunh@radenintan.ac.id

Abstract

East Lampung as one of the crime-prone areas has shown a very rapid decline in crime rates in the last three years, followed by an increase in community enthusiasm and participation in Islamic education. This study aims to determine the extent of Islamic education in reducing crime rates in crime-prone areas in East Lampung. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach by selecting the four most crime-prone areas in East Lampung. The sources of data of this research are several religious counselors, local religious leaders, and the surrounding community by selecting samples by purposively using the interview as the main instrument, observation and documentation as secondary instrument. The results of the study found out that East Lampung experienced a drastic reduction in the crime rate due to the development of Islamic informal education, namely Majelis Taklim, Qur'anic schools, Madrasah Diniyah and Islamic Boarding Schools that encourage the drastic changes in attitudes and behavior to be more religious and better. Besides, that able to strengthen community relations and can be a medium for various conflict resolutions between residents so that crime rates can be optimally reduced and the quality of social life in the community can be continually optimized.

Keywords: *Islamic Education, Criminalism, Crime-Prone Areas*

Abstrak

Lampung Timur sebagai salah satu daerah rawan tindakan kriminal menunjukkan penurunan angka kriminalitas yang sangat pesat pada kurun waktu tiga tahun terakhir yang diikuti dengan peningkatan aktifitas dan antusiasme masyarakat terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana eksistensi pendidikan Islam dalam menurunkan tingkat kriminalitas pada daerah rawan kriminal di Lampung Timur dengan memfokuskan pada konteks pendidikan Islam non-formal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan memilih empat wilayah paling rawan kriminal di Lampung Timur. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah beberapa penyuluh agama, tokoh agama setempat, dan masyarakat sekitar secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data utama wawancara yang didukung dengan data observasi dan dokumentasi, dan diuji keabsahannya dengan triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan Islam memberikan andil yang sangat tinggi dalam penurunan angka kriminalitas di Lampung Timur yang diindikasikan dengan perkembangan pendidikan Islam yang pesat yang diiringi dengan tingginya minat dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Arah pendidikan Islam memberikan gambaran dan hasil yang lebih positif apabila lebih diarahkan pada orang tua sebagai kunci pendidikan di keluarga. Dengan dibina dan dikontrolnya para orang tua dalam sebuah masyarakat, maka keberlanjutan dari pendidikan Islam secara mikro pada keluarga dan secara makro di masyarakat. Dukungan dan kerjasama antara pemerintah dan pemuka agama Islam setempat diperlukan dalam mewujudkan stabilitas, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Kriminalisme, Daerah Rawan Kriminal*

A. Pendahuluan

Negara Indonesia terkenal akan keragaman sosial budaya bahkan menduduki peringkat keempat sebagai Negara terpadat di dunia dengan keragaman etnis, budaya, kondisi sosial, kondisi

ekonomi, agama dan kepercayaan¹. Hal ini selain menjadi warisan dan kekayaan Indonesia yang harus terus dilestarikan, namun di sisi lain juga sering menimbulkan berbagai permasalahan, konflik, diskriminasi, bahkan sering berujung pada tindakan kriminal seperti penganiayaan, pembunuhan, pembegalan, pencurian dan berbagai macam tindakan kriminal lainnya. Permasalahan ini pada akhirnya mengganggu ketentraman dan kesejahteraan kehidupan masyarakat.²

Data statistik yang telah dikumpulkan oleh Bappenas tahun 2019 menerangkan kecenderungan yang fluktuatif dari tingkat tindakan kejahatan atau kriminalisme yang terjadi di Indonesia yang secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1 Jumlah Kejahatan (*Crime Total*) dan Tingkat Risiko Terkena Kejahatan (*Crime Rate*), Tahun 2016-2018. (BPS, 2019)



Sumber : Biro Pengendalian Operasi, Mabes Polri

¹Muhammad Dachlan, “Membangun Harmoni melalui Penyuluh Agama,” *Mimikri*, Vol. 3, No. 1 .2017. h. 101–113.

²Siti Mukzizat, “Kompetensi Penyuluh Agama Islam dalam Memelihara Harmoni Kerukunan Umat Beragama di Jakarta Selatan.,” *Jurnal Andragogi*, Vol. 8, No. 1. 2020. h. 58–80.

Data di atas menerangkan bahwa secara umum tingkat kejahatan dan kriminalitas di Indonesia sepanjang tahun 2016 sampai 2018 mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni sekitar 10-20% penurunan dari tahun ke tahun walaupun di beberapa wilayah masih dikategorikan memiliki angka kriminalitas yang masih cukup tinggi, termasuk Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung termasuk dalam wilayah yang memiliki tingkat kriminalisme dan konflik yang cukup tinggi walaupun tidak pada seluruh wilayahnya. Salah satu wilayah yang cukup dikenal memiliki tingkat kriminalisme tinggi di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Timur³. Kabupaten Lampung Timur pada beberapa tahun yang lalu yakni sebelum tahun 2017, terkenal sebagai wilayah yang rawan kriminal karena tingginya angka tindakan kekerasan, konflik, pencurian, pembegalan, dan pungutan liar di jalan-jalan antar desa, bahkan beberapa daerah dijuluki kampung begal. Namun mulai tahun 2017 sampai tahun 2019, angka kriminalitas di daerah ini menurun drastis yakni sekitar 50-70% dengan 277 kasus yang kemudian meningkat kembali pada tahun 2020 sebesar 30% dengan 322 kasus.⁴

Peningkatan kembalinya angka kriminalitas di Lampung Timur pada tahun 2020 juga terjadi pada hampir seluruh wilayah Indonesia yang pemicu utamanya adalah adanya pandemi COVID-19 yang berimbas pada kondisi ekonomi dan sosial yang memburuk. Hal yang perlu digaris bawahi dari data ini adalah penurunan angka kriminalitas pada tahun 2017-2019 di daerah Lampung Timur yang pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya kebijakan pemerintah setempat, kepolisian, juga kondisi sosial ekonomi masyarakat.⁵

Terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, fenomena penurunan angka kriminalitas di Lampung Timur dapat

³Yudha Manggala Putra, “Empat Kabupaten di Lampung Rawan Kejahatan,” *Republika*, 2016.

⁴Febri Arianto, “Tingkat Kriminalitas di Lampung Timur,” *Lampung Pro*, 2020.

⁵Ai Badriah, “Bimbingan Islam melalui Living Values Education untuk Meningkatkan Sikap Toleransi,” *Jurnal Al Isyraq*, Vol. 2, No. 2. 2019: h. 100–119.

menjadi titik terang dalam mencari strategi dan solusi nyata pencegahan dan pengurangan potensi tindakan kriminalisme pada daerah yang lain. Dalam hal ini, kualitas pendidikan Islam di Lampung Timur diindikasikan merupakan faktor yang paling utama dalam penurunan angka kriminalitas di Kabupaten Lampung Timur. Hal ini dibuktikan dengan hasil prasurvei penelitian yang memperlihatkan dengan jelas peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat. Selain itu, terlihat juga meningkatnya minat serta keaktifan dalam kegiatan keagamaan yang dalam waktu yang bersamaan diiringi dengan menurunnya intensitas tindakan kriminal. Selain itu, penurunan angka kriminalitas ini juga dipicu oleh peningkatan yang cukup drastis dari produktifitas, peran serta dan keaktifan penyuluh agama, tokoh agama serta pelaksana kegiatan pembelajaran agama Islam formal dan non formal dalam memberikan penyuluhan, pembimbingan, serta pelaksanaan pendidikan Islam secara lebih optimal.

Urgensi dari Pendidikan Islam telah menjadi sorotan dalam berbagai kajian sosial khususnya dalam membina karakter masyarakat serta mendorong kondisi sosial yang harmonis.⁶ Namun fokus pembahasan pada kajian pada konsep pendidikan Islam dan kriminalitas tersebut hanya terbatas pada upaya pembinaan remaja dan tindak kriminal, upaya pembinaan perilaku keagamaan di daerah rawan konflik, serta pengelompokan daerah rawan kriminal dengan kajian yang terpisah. Pendalaman mengenai

⁶Nur Rohman, "Pelaksanaan dan Pengawasan Pendidikan Islam dalam pembinaan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus di Daerah Rawan Konflik di Lampung Tengah)," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 11, No. 2 (2018): h. 209–30, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i2.3774>; Syamsudin, "Pembinaan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Kriminalitas di Desa Pandai," *Fitrah*, Vol. 10, No. 1. 2019: h. 81–97; Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas," *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 2. 2015: h. 121–40; Nono Sudarsono, Yoga Handoko Agustin, and Ricky Pratama, "Pemetaan Daerah Rawan Kriminal Berbasis Web di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Tasikmalaya," *Prosiding Konferensi Nasional Sistem & Informatika*, 2017, h. 175–80.

keterikatan pendidikan agama Islam terhadap pengurangan tingkat kriminalitas di masyarakat masih sangat diperlukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat difahami bahwa eksistensi pendidikan Islam pada daerah rawan kriminalitas di Lampung Timur merupakan faktor penentu dari penurunan angka kriminalitas di daerah tersebut. Namun, bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam tersebut dilaksanakan dan pada aspek mana pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam penurunan angka kriminalitas masih memerlukan pengkajian lebih mendalam. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana eksistensi Pendidikan Islam dalam upaya penurunan tingkat kriminalitas pada daerah rawan kriminal di Lampung Timur dengan fokus pada pendidikan Islam Non-Formal yang nantinya dapat menjadi rujukan dalam proses penurunan kriminalitas pada daerah lain.

B. Metode

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yakni pendekatan dalam melaksanakan penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berbentuk data-data tertulis maupun lisan dari subjek penelitian yang dapat⁷. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau objek penelitian yang menjadi fokus permasalahan yang diteliti tanpa mempertimbangkan adanya hubungan antar variabel penelitian.⁸

Informan dalam penelitian adalah penyuluh agama, tokoh agama setempat serta beberapa warga sekitar. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* agar permasalahan dapat dijabarkan secara jelas dan tepat sasaran. Daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah beberapa Kecamatan di Lampung Timur yang mengalami penurunan tingkat kriminal yang cukup

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013. h. 41

⁸Hidayat Syah, "Penelitian Deskriptif," *Int J Qual Health Care Metode Penelitian Bisnis. Edisi Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014. h. 55

signifikan yakni Kecamatan Jabung, Melinting, Labuhan Maringgai dan Gunung Pelindung.

Interview/wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data utama yang diajukan kepada seluruh informan penelitian dan didukung dengan observasi dan dokumentasi untuk menguatkan data wawancara sekaligus sebagai langkah triangulasi metode untuk menjaga keabsahan data penelitian. Penelitian ini menganalisa data yang dikumpulkan dengan menggunakan analisa data kualitatif deskriptif yakni dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data.

C. Pembahasan

1. Kondisi Pendidikan Islam Non-Formal di Lampung Timur

Lembaga Pendidikan nonformal juga berkembang di daerah ini selain Lembaga Pendidikan formalnya. Pendidikan Islam non formalnya yaitu Pondok Pesantren, Madrasah Diniyyah Takmiliah, Majelis Taklim, Remaja Islam Masjid (RISMA) dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA).

Bedasarkan data dari *Education Management Information System* (EMIS) Pendidikan Islam Kementerian Agama, jumlah pondok pesantren sebagai salah satu Pendidikan non formal di Kabupaten Lampung Timur yaitu 161 Pondok Pesantren dengan jumlah total santri 19.467 dan Ustad/Ustadzah berjumlah 2.269. sedangkan jumlah Madrasah Diniyah Takmiliah berjumlah 179 madrasah dengan rincian jumlah santri Kelas 1 sejumlah 1.738 santri, Kelas 2 berjumlah 1.981 santri, Kelas 3 berjumlah 1.544 dan Kelas 4 berjumlah 1.683. sehingga total santri yang mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyyah Takmiliah yaitu 6.949 santri.

Jumlah Taman Pendidikan al-Qur'an di Kabupaten Lampung Timur yaitu 309 TPQ dengan Jumlah santri <7 Tahun sejumlah 5.049, santri umur 7-9 tahun berjumlah 6.132, dan 4.438 santri yang berumur 10-12 tahun, dan santri yang berumur >12 berjumlah 1.820. Selanjutnya, Majelis Taklim di Kabupaten Lampung Timur Sebagian besar belum terdaftar di Kementerian Agama. Menindak lanjuti Peraturan Menteri Agama Nomor 19

Tahun 2019 Majelis Taklim Kementerian Agama Lampung Timur menghimbau majelis taklim untuk mendaftarkan diri agar memperoleh SKT/Ijin Operasional dan Nomor Statistik serta akan diberikan pembinaan secara berkesinambungan oleh KUA dengan kunjungan rutin dari para Penyuluh Agama Islam dan diberi Buku Pedoman Pengelolaan Majelis taklim dan Silabus.

Berdasarkan data Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung, tercatat pada 15 Juni 2021 dari 24 Kecamatan di Lampung Timur baru satu Kecamatan yaitu Kecamatan Marga Tiga yang Majelis Taklimnya memperoleh SKT berikut nomor statistik majelis taklim yang diterbitkan oleh Kantor Kementerian Agama Lampung Timur. Majelis Taklim di Kecamatan Marga Tiga berjumlah 31 lembaga, dan yang sudah terbit SKT/Ijin Operasional 24 lembaga. Sedangkan total Majelis Taklim yang ada di Lampung Timur belum diketahui jumlah seluruhnya karena pendataan Majelis Taklim sedang dikerjakan dan berlangsung sampai saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebagian besar Majelis Taklim di selenggarakan di Mushola-mushola juga masjid yang ada di lingkungan masyarakat oleh karena itu perkembangan Majelis Taklim di Lampung Timur perkembangannya sangat cepat. Data dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung menunjukkan bahwa Kecamatan yang memiliki masjid terbanyak adalah Kecamatan Sukadana yaitu berjumlah 125 masjid, selanjutnya Kecamatan Way Jepara dengan 102 masjid. Sedangkan Kecamatan dengan jumlah masjid paling sedikit yaitu Kecamatan Bumi Agung yang berjumlah 27 masjid.

Persebaran penduduk yang tidak merata tidak terlepas dari adanya pengaruh geografis yaitu aspek kultur, historis, dan ekologi, serta dukungan kualitas dan kuantitas infrastruktur. Keadaan ini yang tentu saja memungkinkan terjadinya tindak kriminal di masyarakat.

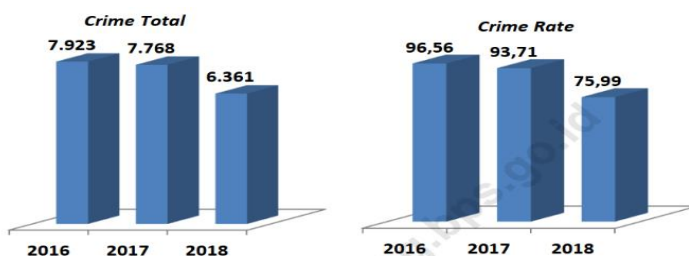
2. Potret Daerah Rawan Kriminal di Lampung Timur

Terdapat beberapa daerah di Provinsi Lampung yang dikenal dengan daerah rawan kriminal salah satunya yaitu Kabupaten Lampung Timur. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan tokoh agama diketahui bahwa stigma negatif

daerah rawan kriminal sampai Kampung Begal di Lampung Timur dilatarbelakangi oleh fakta yang terjadi bahwa seringkali pelaku pencurian dengan kekerasan yang ditangkap baik di dalam ataupun luar daerah berasal dari beberapa Kecamatan di Lampung Timur.

Badan Pusat Statistik Lampung memaparkan bahwa tindak kriminal yang dilaporkan ke polisi di Provinsi Lampung selama kurun waktu tiga tahun terakhir menunjukkan tren yang semakin menurun. Pada tahun 2016 dilaporkan ada 7.923 kejahatan, dan menurun sebesar 1,96 persen pada tahun 2017 menjadi 7.768 laporan kejahatan. Angka ini terus mengalami penurunan menjadi 6.361 kasus di tahun 2018 atau turun sebesar 18,11 persen dibandingkan tahun 2016. Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya jumlah tindak kejahatan di semua wilayah di Provinsi Lampung.

Gambar 2. Jumlah Kejahatan (*Crime Total*) dan Tingkat Resiko Terkena Kejahatan (*Crime Rate*) di Provinsi Lampung (BPS Lampung)



Pada gambar tersebut terlihat bahwa tingkat kriminal di Lampung mengalami penurunan mulai dari tahun 2016. Tingkat kriminalitas di Provinsi Lampung terus mengalami fluktuatif termasuk di setiap Kabupatennya. Kabupaten Lampung Timur termasuk salah satu Kabupaten yang mengalami penurunan tingkat kriminalitas. Penurunan tingkat kriminalitas tersebut mulai terjadi pada tahun 2017. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Lampung diketahui bahwa pada tahun 2016 total kasus kriminal di Lampung Timur sejumlah 448 kasus dan pada tahun 2017 sejumlah 629 kasus dan pada tahun 2018 turun sejumlah 478 kasus.

Adapun mengenai jumlah kriminal yang telah diterangkan diketahui bahwa tingkat kriminal di Lampung Timur terus mengalami fluktuasi namun penurunan jelas terlihat di tahun 2017 sampai tahun 2018. Kecamatan Jabung, Labuhan Maringgai, Melinting dan Gunung Pelindung merupakan Kecamatan yang mendapatkan stigma negatif sebagai daerah rawan kriminal mengalami penurunan tingkat kriminalitas yang mulai terjadi pada tahun 2017. Untuk Kecamatan Jabung pada tahun 2017 menjadi 6 kasus yang sebelumnya berjumlah 9 kasus di tahun 2016 dan Kembali turun pada tahun 2018 menjadi 3 kasus. Sedangkan untuk Kecamatan Labuhan Maringgai juga mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2017 berjumlah 80 kasus turun menjadi 31 kasus di tahun 2018 dan Kembali turun menjadi 27 kasus di tahun 2019.

Selanjutnya, Kecamatan Gunung Pelindung juga mengalami penurunan yang pada tahun 2016 berjumlah 9 kasus turun menjadi 7 kasus pada tahun 2017 dan turun Kembali menjadi 4 kasus di tahun 2018. Hal yang sama juga terjadi pada Kecamatan Melinting yang juga mengalami penurunan tingkat kriminal mulai tahun 2017. Klasifikasi tindak kriminal yang terjadi meliputi kejahatan terhadap nyawa, kejahatan terhadap fisik/badan, kejahatan terhadap kesusilaan, kejahatan terhadap kemerdekaan orang, kejahatan terhadap hak milik/barang menggunakan kekerasan, kejahatan terhadap hak milik/barang dan kejahatan terkait narkoba. Tindakan kriminal yang paling sering terjadi adalah pencurian berat dengan kekerasan. Kekerasan yang dimaksud baik menggunakan benda tajam maupun senjata api, namun warga menyampaikan yang paling sering terjadi adalah pencurian barang tanpa kekerasan, akan tetapi ketiga pendapat ini masih dikategori yang sama yaitu tindak kriminal pencurian.

3. Optimalisasi Pendidikan Islam

a. Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal dan Kontribusinya dalam Penurunan Angka Kriminalitas

Penurunan tindak kriminal di Lampung Timur pada dasarnya telah mulai terjadi secara pesat mulai pada tahun 2017. Sebelum tahun 2017, Hampir keseluruhan sumber data mengklaim

bahwa Lampung Timur memiliki kawasan yang sangat rawan tindak kriminal bahkan mendapatkan beberapa julukan seperti kampung begal. Tindakan kriminal seperti pembegalan, pencurian, perusakan, bahkan tindakan kriminal lainnya yang sering menimbulkan keresahan bahkan tidak jarang menimbulkan jatuh korban. Namun beberapa tahun ini angka kriminal tersebut turun secara drastis yang dalam hal ini dipercaya dipengaruhi oleh kemajuan dalam pendidikan agama Islam pada lembaga non-formal.

Temuan utama dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam upaya pendidikan agama Islam non-formal, majlis taklim menduduki lembaga yang paling berkontribusi dalam perkembangan masyarakat di Lampung Timur yang kemudian disusul dengan lembaga taman pendidikan al-Qur'an, madrasah diniyah dan pesantren. Majelis taklim yang menjadi agenda utama pelaksanaan pengembangan agama Islam sekaligus pembinaan karakter masyarakat telah terbukti memberikan dorongan yang sangat signifikan dalam penurunan tingkat kriminalitas di wilayah Lampung Timur. Dengan dikuatkannya karakter pada orang tua dalam sebuah keluarga, maka pendidikan pertama anak akan dapat di arahkan pada penanaman karakter yang baik.

Potensi majlis taklim yang ditemukan dalam penelitian ini juga menguatkan temuan bahwa majlis taklim merupakan lembaga dan kegiatan masyarakat yang sangat menentukan sikap dan perilaku masyarakat. Dengan keaktifan dan intensitas pelaksanaan majlis taklim yang cukup tinggi, maka akan terjadi perubahan sikap dan perilaku yang cukup drastis yakni lebih agamis dan lebih baik.⁹ Dalam konteks sosial di wilayah Lampung Timur, optimalisasi majlis taklim dengan nyata dapat menurunkan potensi tindakan kriminalisme yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Tingginya antusiasme dan intensitas pelaksanaan majlis taklim di Lampung Timur menunjukkan semangat yang tinggi dari anggota masyarakat dalam mempelajari keilmuan Islam serta meningkatkan semangat beribadah dan beragama. Majelis taklim

⁹Saeful Lukman, Yusuf Zaenal Abidin, and Asep Shodiqin, "Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 1. 2019: h. 65–84.

akan dapat mendorong perubahan sosial masyarakat yang biasanya cenderung kepada konflik, perbedaan, prasangka buruk, serta tindakan tidak terpuji lainnya menjadi masyarakat yang saling berinteraksi dengan santun, silaturahmi yang kuat, saling menutup aib orang lain, serta kebaikan lain sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁰ Dengan kondisi masyarakat ini maka pendidikan karakter serta pengaruh lingkungan terhadap anak akan dapat diarahkan pada perbaikan akhlak dan perilaku seorang anak.

Majelis taklim juga disimpulkan sebagai salah satu simbol utama dari persatuan sosial masyarakat. komunikasi dan interaksi yang terjadi pada kegiatan majlis taklim akan dapat merekatkan hubungan masyarakat serta dapat menjadi medium dari berbagai penyelesaian konflik antar warga sehingga keamanan dan kesejahteraan sosial juga dapat ditingkatkan.¹¹ Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan kegiatan majelis taklim sangatlah krusial dalam upaya penurunan tingkat kriminalitas serta meningkatkan kualitas kehidupan sosial di masyarakat.

Pendidikan non-formal selanjutnya yang juga ditemukan memiliki andil dalam penurunan tingkat kriminalisme di Lampung Timur adalah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA). Pada dasarnya, aktifitas utama dari pendidikan di TPA adalah mengajarkan cara membaca al-Qur'an dan melatih anak dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Pada tataran pelaksanaannya, pendidikan ini juga berkembang dengan menanamkan nilai-nilai aqidah serta pembiasaan akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan beberapa pengkajian terdahulu yang juga menjelaskan bahwa peran TPA bukan hanya pada pemahaman baca tulis al-Qur'an, melainkan juga pada penguatan karakter dan pembiasaan akhlakul karimah.¹² Walaupun begitu, tugas utama dari

¹⁰Mariam, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim: Penguatan dan Perannya dalam Membentuk Kepribadian Muslimah," Lembaran Masyarakat, Vol. 5, No. 1, 2019: h. 141–55.

¹¹Mujahidin, "Urgensi Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah di Masyarakat," Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33. 2018. h. 1–12.

¹²Lisa Retnasari, Suyitno, and Yayuk Hidayah, "Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius," Jurnal Solma, Vol. 8, No. 1. 2019: h. 32–38.

pendidikan TPA yakni kemampuan baca tulis al-Qur'an harus tetap menjadi prioritas utama.¹³

Taman pendidikan al-Qur'an di Lampung Timur mengalami perkembangan yang sangat pesat bahkan hampir pada setiap mushola dan masjid memiliki TPA. Sasaran lembaga TPA adalah usia anak balita sampai anak-anak sekolah dasar. secara umum, terdapat beberapa peran utama dari eksistensi TPA di masyarakat yakni menanamkan cinta al-Qur'an, membimbing dalam membaca al-Qur'an yang baik dan benar, mengajarkan ibadah, menguasai hafalan, membantu menulis huruf arab, dan mengarahkan pada akhlak yang baik.¹⁴

Pendidikan non-formal yang menjadi sorotan dalam penelitian ini selanjutnya adalah pondok pesantren. Pesantren di Lampung Timur juga mengalami peningkatan walaupun tidak sepesat TPA. Sasaran pesantren cenderung berbeda di daerah ini yang lebih fokus pada anak berusia remaja sampai dewasa. Pondok pesantren juga menjadi alternatif kelembagaan Islam non formal yang dapat dijadikan sebagai pusat penanaman karakter yang baik. Data penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa pondok pesantren di wilayah Lampung Timur menjadi tombak utama dalam merubah dan menanamkan karakter anak. Penanaman karakter di pondok pesantren cenderung berbeda dengan lembaga lainnya yang condong pada teoritis dan pemberian nasehat. Pembentukan karakter di pesantren memiliki penekanan pada figuritas atau penyontohan secara nyata oleh para pengajar dan kyai.¹⁵ Materi pengajaran serta pembinaan dilaksanakan dengan meneladankan figur yang kemudian menjadi suatu sistem dan kebiasaan dalam kehidupan di pesantren.

¹³Nur Fadillah and Salmiati, "Efektifitas Taman Pendidikan Al Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al Qur'an Pada Anak," *Al Athfal*, Vol. 2, No. 2. 2020: h. 93–106.

¹⁴Suyitno, "Peranan Taman Pendidikan Al Qur'an dalam Pendidikan Karakter," *Edukasi Edisi Khusus*, 2018. h. 21

¹⁵Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 3. 2020: h. 43–62.

Selain itu, peran utama pesantren dalam menurunkan potensi kriminalitas juga terletak pada pengisolasian anak dalam lingkungan agamis sehingga pengaruh negative dari luar akan sangat jauh berkurang.¹⁶ Pelaksanaan pembelajaran yang terpusat, terkontrol, serta terkendali menjadi kelebihan utama dari pendidikan Islam non-formal di Pesantren. Pesantren juga terbukti menjadi stimulus dalam penanaman karakter pada usia sedini mungkin.¹⁷ Oleh karena itu, eksistensi pondok pesantren sangatlah penting dalam upaya pengurangan angka kriminalitas yang terjadi di Lampung Timur.

b. Problematika dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam oleh Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal

Tidak banyak ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada majelis taklim yang dilaksanakan karena dukungan yang penuh dari masyarakat serta tokoh agama setempat. Selain itu, antusiasme tinggi dan kesanggupan dari warga untuk menjadi tuan rumah kegiatan majlis taklim juga memberikan dorongan yang baik dalam teknis pelaksanaannya. Hambatan kecil yang terjadi hanya pada ketersediaan alat pendukung seperti tikar dan soundsystem yang terbatas sehingga pemakaiannya bergiliran dan rentan akan kerusakan.

Permasalahan yang cukup mendasar sering terjadi pada lembaga TPA adalah masih belum optimalnya manajemen waktu pelaksanaannya. Dengan waktu pembelajaran yang cukup singkat yakni antara sholat magrib dan isya' sehingga penanaman karakter anak belum dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, kurangnya kemampuan pengajar dalam variasi pendekatan dan penyampaian materi yang monoton membuat pembelajaran dan penanaman nilai menjadi sangat sulit dilakukan. Hal ini juga terjadi di pelaksanaan pendidikan non formal di Madrasah Diniyah dan Madrasah Takmilyah.

¹⁶Miftachul Ulum, "Pembentukan Karakter Sisa melalui Pendidikan Berbasis Pesantren," *Evaluasi*, Vol. 2, No. 2 (2018): h. 82–98.

¹⁷Akhmad Baktiyar Zamzami, "Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren," *Thufula*, Vol. 4, No. 2 (2016): h. 99-118.

Permasalahan yang berbeda ditemui di pondok pesantren yang pada dasarnya memiliki waktu yang paling cukup dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Namun penanaman karakter oleh pendidikan di pondok pesantren juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kesadaran orang tua untuk memotivasi dan mengarahkan anak-anaknya untuk belajar di pesantren. Pada umumnya anak usia remaja dan dewasa di wilayah ini sudah diarahkan kepada pekerjaan yang dapat membantu ekonomi keluarga sehingga dukungan dan dorongan keluarga kepada anak untuk belajar di pesantren masih cukup rendah. Selain itu, kebanyakan keluarga juga memiliki niat yang kurang tepat ketika pertama memasuki pondok pesantren yang terkesan hanya menitipkan anaknya atau mencari obat untuk kenakalan remaja saat ini, bukan mencari ilmu pengetahuan Islam dan penanaman karakter yang mulia. Hal ini bertentangan dengan tujuan utama dari pendidikan di pondok pesantren yang lebih menekankan pada pengembangan perilaku dan pengamalan ibadah siswa.¹⁸

Lembaga pendidikan Islam non-formal lainnya yang juga tergolong berkembang di Lampung Timur namun tidak terlalu pesat adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah dan organisasi kepemudaan seperti RISMA dan IPPNU. Pada dasarnya madrasah Takmiliyah juga memiliki potensi dalam penanaman karakter Islam pada anak.¹⁹ Kurangnya sosialisasi dan manajerial yang belum memadai menjadi faktor utama kurang berkembang pesatnya pendidikan agama Islam dalam lembaga ini walaupun kegiatan pembelajaran masih terus dilakukan dan memiliki andil yang baik dalam penambahan wawasan pengetahuan keagamaan Islam,

¹⁸Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *At Tadzkijah*, Vol. 8, No. 1. 2017: h. 61–82.

¹⁹Ismail, "Madrasah Diniyah dalam Multi Perspektif," *Kabilah* 2, No. 2. 2017: h. 254–82; Lanlan Muhria, "Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Pembentukan Mental Anak yang Berakhlakul Karimah," *Jendela Bunda* 8, No. 1. 2020: h. 49–59; Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim bagi Masyarakat," *Intizar*, Vol. 22, No. 2. 2016: h. 393-415.

namun belum berimbang secara langsung pada penurunan angka kriminalitas di wilayah ini.

c. Reorientasi Arah dan Kontributor Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Upaya Penurunan Kriminalitas di Lampung Timur

Jika melihat arah pendidikan Islam yang dilakukan pada umumnya adalah menargetkan pemahaman keilmuan agama dan pembinaan perilaku secara langsung kepada anak. Hal inilah yang dilakukan hampir pada seluruh lembaga pendidikan Islam formal yang dalam penelitian ini ditemukan kurang memberikan kontribusi terhadap kondisi stabilitas sosial masyarakat. Bahkan beberapa sumber data menggambarkan bahwa sekolah formal merupakan lingkungan yang paling dominan bagi seorang anak untuk mendapatkan pengaruh dari luar khususnya pengaruh negative dari kawan dan interaksi di sekolah. Pendidikan formal cenderung pada pembekalan keilmuan, pengetahuan, dan keahlian serta mempersiapkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sedangkan penanaman nilai akhlakul karimah yang dilakukan sekolah masih dikalahkan dengan dominasi pengaruh dari sahabat dan lingkungan sekitar.

Arah pendidikan Islam yang terbukti efektif dalam mengarahkan sikap sosial masyarakat untuk mengurangi kriminalitas adalah dengan menargetkan aktor kunci keluarga dalam pendidikan Islam yakni ayah dan ibu. Pendidikan dalam keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama dalam perkembangan seorang anak harus menjadi target utama dalam perbaikan kualitas pendidikan baik dalam hal pengetahuan keagamaan dan praktek ibadah, melainkan juga penanaman akhlakul karimah²⁰. Pemfiguran guru sebagai aktor yang digugu dan ditiru tidak lagi cukup mmeberikan gambaran arah sikap seorang anak, melainkan penokohan figur orang tua sebagai figure teladan diyakini lebih tepat dan efektif. Oleh karena itu, optimalisasi

²⁰Ditha Prasanti and Dinda Rakhma Fitrianti, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1. 2018: h. 13–19.

kegiatan pendidikan Islam terhadap orang tua akan menjadi pemicu perubahan sosial yang lebih menyeluruh dan secara langsung akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pendidikan dan karakter anak.

Reorientasi arah pendidikan Islam ini tentu saja memerlukan penyesuaian sudut pandang, perumusan teknis pelaksanaan, dan pelaksana pendidikan yang tepat. Dalam hal ini, pelaksana utama yang menjadi tombak dalam pelaksanaan pendidikan non-formal di Lampung Timur adalah tokoh agama dan penyuluh agama Islam. Tokoh agama setempat memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi dan permasalahan sosial di masyarakat serta dapat memberikan pembinaan dengan pendekatan yang lebih persuasive. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, masyarakat juga lebih cenderung mendengarkan dan mematuhi apa yang telah diajarkan oleh tokoh agama tersebut dibandingkan dengan guru, penceramah, dan tokoh adat sehingga dukungan penuh terhadap tokoh agama dalam pelaksanaan pendidikan Islam mutlak diperlukan.

Peran strategis tokoh agama Islam setempat bukan hanya pada proses pelaksanaan pendidikan Islam di masyarakat, melainkan juga pada proses stabilisasi dan kontrol kondisi sosial di masyarakat, khususnya pada daerah rawan kriminal yang sering berkembang menjadi konflik sosial. Dengan perbedaan suku budaya yang cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai tradisionalnya, memicu berbagai macam bentuk konflik sosial masyarakat yang sering berujung pada adanya tindak kriminal. Di sinilah peran tokoh agama menjadi sangat penting karena mereka bukan hanya menjadi sentral pengembangan Pendidikan dan penanaman nilai, melainkan juga sebagai penengah konflik dan pencegah adanya pertikaian yang mungkin terjadi di masyarakat.²¹ Penyuluh agama memiliki kapasitas dalam mengenal dan mengatasi berbagai

²¹Pajar Hatma. Indrajaya, “*Revitalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Fungsinya sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat*,” *Konseling Religi*, Vol. 8, No. 2. 2017: h. 35–57.

permasalahan sosial di masyarakat khususnya konflik sosial dengan berbagai pendekatan.²²

Sebagian tokoh agama mengembangkan perannya menjadi penyuluh agama dan memiliki tugas dan peran ekstra dalam kehidupan sosial masyarakat. Penyuluh agama bukan hanya berperan penting dalam pembinaan karakter masyarakat, melainkan juga menjadi pengarah dan penyeimbang dari kebijakan pemerintah dan kondisi masyarakat yang ada serta menjadi penyambung antara pemerintah dan tokoh agama setempat. Data penelitian menjelaskan bahwa penyuluh agama terus berupaya untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan maksimal dengan seluruh tokoh agama dan masyarakat dalam memberikan arahan dan pelayanan keagamaan kepada masyarakat. Dengan adanya sinergi anantara penyuluh agama dan tokoh masyarakat, maka upaya penanaman karakter di seluruh lapisan masyarakat dapat terus dilaksanakan secara kontinu dan upaya penurunan tingkat kriminalitas di Lampung Timur dapat terus dioptimalkan.

D. Kesimpulan

Pendidikan Islam memberikan andil yang sangat tinggi dalam penurunan angka kriminalitas di Lampung Timur. Perkembangan pendidikan Islam yang pesat yang diiringi dengan tingginya minat dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembinaan keagamaan mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih baik khususnya dalam perbaikan karakter masyarakat. Arah pendidikan Islam yang pada umumnya mentargetkan anak atau siswa akan dapat memberikan gambaran dan hasil yang lebih positif apabila lebih diarahkan pada orang tua sebagai kunci pendidikan di keluarga. Dengan dibina dan dikontrolnya para orang tua dalam sebuah masyarakat, maka keberlanjutan dari pendidikan Islam secara mikro pada keluarga dan secara makro di masyarakat akan dapat dilaksanakan secara lebih optimal. Hasil akhir dari optimalisasi pendidikan Islam ini bukan hanya sebatas penurunan

²²Muslimin, "Peranan Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone," Jurnal Al Din, Vol. 5, No. 2. 2020: h. 1–21.

angka kriminalitas dan stabilitas sosial yang kondusif, melainkan juga pada peningkatan karakter dan kualitas sumber daya masyarakat.

Kajian selanjutnya dapat menggali sejauh mana peran serta pihak lain misalnya kepolisian, pemerintah setempat, organisasi masyarakat, dan sebagainya dalam menurunkan tingkat kriminalitas. Selain itu, pendalaman mengenai resolusi konflik sosial, proses mediasi dalam menyikapi pertikaian dan tindak kriminalitas, dan strategi pembinaan pemuda pasca melaksanakan tindak kriminal dapat menjadi alternatif arah baru dalam penelitian mengenai kriminalisme sosial di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arianto, Febri, "*Tingkat Kriminalitas di Lampung Timur.*" Lampung Pro. 2020.
- Badriah, Ai. "*Bimbingan Islam melalui Living Values Education Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi.*" Jurnal Al Isyraq, Vol. 2, No. 2. 2019.
- Chandra, Pasmah, "*Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi.*" Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 3. 2020.
- Dachlan, Muhammad, "*Membangun Harmoni melalui Penyuluh Agama.*" Mimikri, Vol. 3, No. 1. 2017.
- Fadillah, Nur, and Salmiati, "*Efektifitas Taman Pendidikan Al Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al Qur'an Pada Anak.*" Al Athfal, Vol. 2, No. 2. 2020.
- Indrajaya, Pajar Hatma, "*Revitalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Fungsinya Sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat.*" Konseling Religi, Vol. 8, No. 2. 2017.
- Ismail, "*Madrasah Diniyah dalam Multi Perspektif.*" Kabilah, Vol. 2, No. 2. 2017.
- Lukman, Saeful, Yusuf Zaenal Abidin, and Asep Shodiqin, "*Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.*" Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 4, No. 1. 2019.

- Mariam, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim: Penguatan dan Peranannya dalam Membentuk Kepribadian Muslimah." *Lembaran Masyarakat*, Vol. 5, No. 1 2019: 141–55.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Muhria, Lanlan, "Peran Madrasah Diniyah Takmiliah dalam Pembentukan Mental Anak yang Berakhlakul Karimah." *Jendela Bunda*, Vol. 8, No. 1. 2020.
- Mujahidin, "Urgensi Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah di Masyarakat." *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33. 2018.
- Mukzizatin, Siti, "Kompetensi Penyuluh Agama Islam dalam Memelihara Harmoni Kerukunan Umat Beragama di Jakarta Selatan." *Jurnal Andragogi*, Vol. 8, No. 1. 2020.
- Musliamin. "Peranan Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone." *Jurnal Al Din*, Vol. 5, No. 2. 2020.
- Prasanti, Ditha, and Dinda Rakhma Fitrianti. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1. 2018.
- Putra, Yudha Manggala. "Empat Kabupaten di Lampung Rawan Kejahatan." *Republika*, 2016.
- Retnasari, Lisa, Suyitno, and Yayuk Hidayah. "Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran TPQ Sebagai Pendidikan Karakter Religius." *Jurnal Solma*, Vol. 8, No. 1. 2019.
- Rohman, Nur. "Pelaksanaan dan Pengawasan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan: Studi Kasus di Daerah Rawan Konflik di Lampung Tengah." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 11, No. 2. 2018. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i2.3774>.
- Sudarsono, Nono, Yoga Handoko Agustin, and Ricky Pratama. "Pemetaan Daerah Rawan Kriminal Berbasis Web di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Tasikmalaya." *Prosiding Konferensi Nasional Sistem & Informatika*, 2017.
- Suyitno. "Peranan Taman Pendidikan Al Qur'an dalam Pendidikan Karakter." *Edukasi Edisi Khus* 2018.

- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *At Tadzkiah*, Vol. 8, No. 1. 2017.
- Syah, Hidayat. "Penelitian Deskriptif." *Int J Qual Health Care Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.
- Syahr, Zulfia Hanum Alfi. "Membentuk Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim bagi Masyarakat." *Intizar*, Vol. 22, No. 2. 2016.
- Syamsudin. "Pembinaan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Kriminalitas di Desa Pandai." *Fitrah* 10, No. 1. 2019.
- Ulum, Miftachul. "Pembentukan Karakter Sisa melalui Pendidikan Berbasis Pesantren." *Evaluasi*, Vol. 2, No. 2. 2018.
- Unayah, Nunung, and Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas." *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 2. 2015.
- Zamzami, Akhmad Baktiyar. "Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren." *Thufula*, Vol. 4, No. 2. 2016.